

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pekabaran Injil di Mamasa mulai diberitakan pada tahun 1913, yang diinisiatifkan oleh lembaga misi GPI, oleh seorang yang bernama Daud Raranta yang diutus oleh pendeta GPI yang bernama Williem Frans Kyftenbelt. Karya Pekabaran Injil yang dilakukan oleh gereja GPI di Mamasa sejak tahun 1913-1927 telah berhasil membawa rakyat mamasa untuk mengenal kekristenan. Namun karena berbagai masalah yang dialami oleh para pekabar Injil utusan GPI, maka pada tahun 1927 GPI berhenti melakukan PI di Mamasa, dan digantikan oleh CGK. Depupaten ZCGK telah mengirim dua orang misionaris ke Mamasa dalam melakukan pemberitaan Injil setelah GPI berhenti melakukan pekerjaannya. Dua orang misionaris itu ialah Arie Bikker dan Marten Geleijnse. Bikker datang ke Mamasa pada tahun 1927, sedangkan Geleijnse tiba di Mamasa pada tahun 1931. Sejak pada tahun 1928 pekerjaan penginjilan di Mamasa sangat banyak, sehingga atas kesepakatan bersama maka wilayah Toraja Barat dibagi menjadi dua resor yakni resor Mamasa terdiri dari wilayah Tanda Langan dan Tanda sau. Sedangkan resor PUS terdiri dari Mambi, Tabulahan, Mamuju, dan sekitarnya. Untuk resor PUS diambil alih oleh Geleijnse dan untuk resor Mamasa diambil alih oleh Bikker.

Dari masing-masing eks wilayah Zending, Bikker dan Geleijnse menerapkan metode atau cara pendekatan Injil kepada rakyat. Bikker memakai cara hirarkis yang mengutamakan kepala-kepala distrik, sedangkan Geleijnse lebih kepada pastoral dan praktis dengan mendekati semua tingkat masyarakat. Model bermisi Bikker dan Geleijnse menjadi warisan gereja di masing-masing wilayah Zending sehingga berpengaruh bagi pelaksanaan budaya dan rutinitas gereja, seperti pemaknaan hari Minggu, dimana orang-orang di wilayah Mamasa boleh melakukan pekerjaan pada hari Minggu, sedangkan di wilayah PUS tidak diperbolehkan.

Penatalayanan Gereja Toraja Mamasa pada masa kini telah berkembang dengan pesat di masing-masing daerah Mamasa dan PUS sesuai dengan konteks budaya dan kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur dengan pendekatan misi yang telah dilakukan oleh Bikker dan Geleijnse. Bentuk penatalayanan di masing-masing daerah PUS dan Mamasa memiliki ciri yang berbeda sebab dipengaruhi oleh kebiasaan dan kearifan lokal dalam konteks gereja masing-masing. Namun tidak terlepas dari itu, PUS dan Mamasa merupakan satu kesatuan gereja yang diatur dalam satu lembaga sinode Gereja Toraja Mamasa (GTM) sehingga, persekutuan gereja pada umumnya juga diatur melalui rumusan Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Sinode Gereja Toraja Mamasa, yang senantiasa harus di taati oleh gereja-gereja yang ada di Mamasa dan PUS.

B. Saran

Ada beberapa saran yang penulis ingin berdasarkan hasil penelitian, yang berkaitan dengan sejarah Pekabaran Injil di Mamasa:

1. Kampus Institut Agama Kristen (IAKN) Toraja

Melalui penelitian ini, penulis menyarankan untuk memberikan peluang kepada mahasiswa yang akan menyusun skripsi dikemudian hari, untuk melanjutkan dan lebih mengembangkan tulisan ini. Sehingga melalui kesempatan itu, karya tulis ini akan lebih sempurna untuk dimanfaatkan sebagai ilmu pengetahuan dalam bidang akademik.

2. Bagi Gereja Toraja Mamasa

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan gereja sebagai dasar untuk tetap memperkenalkan Injil lewat persekutuan, dan meningkatkan minat pengetahuan mengenai sejarah Pekabaran Injil yang terjadi di Mamasa. Penulis juga berharap agar Badan Pekerja Sinode GTM dapat menindaklanjuti perbedaan-perbedaan yang terjadi bagi warga GTM dalam memberikan pencerahan, sehingga dikemudian hari hal itu tidak menjadi konflik yang dapat membuat gereja terpecah.

3. Bagi Warga Jemaat dan Masyarakat di GTM

Melalui penelitian ini, penulis menemukan berbagai perbedaan antara wilayah PUS dan wilayah Mamasa. Oleh karena itu penulis berharap agar perbedaan itu tidak menjadi konflik yang besar antara masyarakat dan warga

gereja. Penulis juga berharap agar seluruh warga GTM tetap berpegang teguh dalam persekutuan gereja yang utuh dan sama dihadapan Tuhan.